

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian, Fungsi Dan Kegunaan Akuntansi**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi**

Berbagai definisi akuntansi yang dikemukakan oleh para ahli atau pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan akuntansi sebagai berikut :

Menurut Hantono dan Rahmi dalam buku Pengantar Akuntansi (2018:2) Akuntansi adalah suatu seni (dikatakan seni karena perlu kerapian, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atas transaksi-transaksi keuangan dan kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil-hasil pencatatan tersebut.

Menurut Supriyono (2018:2), yaitu Disiplin ilmu atau teknik-teknik yang berfungsi untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu mengenai kejadian-kejadian suatu entitas atau organisasi untuk membantu para pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan.

Sedangkan Menurut Setyowati dkk (2015:1) Akuntansi adalah suatu proses pelacakan, pencatatan, dengan analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa, salah satunya adalah transaksi yang berhubungan dengan asset.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian akuntansi di atas maka dapat disimpulkan akuntansi adalah suatu seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan dengan analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi yang memiliki fungsi untuk menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu mengenai kejadian-kejadian suatu entitas atau organisasi sehingga dapat membantu para pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan.

##### **2.1.2 Fungsi Dan Kegunaan Akuntansi**

Fungsi atau kegunaan akuntansi menurut Siregar (2016:5) kegunaan akuntansi ditinjau berdasarkan pengguna akuntansi itu sendiri yaitu:

1. Bagi Pihak Internal Perusahaan, akuntansi dapat berguna sebagai:
  - a. Sebagai Perencanaan.  
Informasi yang dihasilkan, tentu saja dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan kerja yang lebih baik ke depannya.

- b. Sebagai Pengendalian.  
Informasi akuntansi yang dihasilkan, tentu saja dapat pula digunakan sebagai dalam pengendalian segala aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan atau pemasukkan dana.
  - c. Sebagai Pertanggungjawaban.  
Informasi akuntansi yang dihasilkan, tentu saja dapat digunakan sebagai dasar pertanggungjawaban oleh para tim manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, baik itu kepada pemilik perusahaan.
2. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan, akuntansi dapat berguna sebagai penyedia informasi akuntansi yang dihasilkan atau disusun, tentu saja dapat berguna sebagai alat informasi dalam menentukan sebuah keputusan dalam bentuk ekonomi dan lainnya bagi pihak-pihak yang memang membutuhkan laporan akuntansi perusahaan tersebut.

Jadi, fungsi dan kegunaan akuntansi ada dua yaitu berguna bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

## **2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian biaya adalah sebagai berikut :

Menurut Sujarweni (2015:9) biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit, mendefinisikan Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Menurut Agus dkk (2016:10) “Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut mungkin akan terjadi atau sudah terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa.”

Sedangkan Mulyadi (2016:8) pengertian secara luas menyatakan bahwa biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi, dimana pengukurannya dengan menggunakan uang, yang sudah terjadi atau yang memungkinkan untuk terjadi pada tujuan tertentu. Terdapat empat bagian inti pada definisi biaya yang sudah disebutkan sebelumnya, diantaranya merupakan : biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, pengukurannya menggunakan uang, baik sudah terjadi atau memungkinkan untuk terjadi, pengorbanan

yang terjadi diperuntukan tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya yang akan memberikan manfaat baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

### **2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Klasifikasi biaya adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengelompokkan biaya berdasarkan tujuannya. Klasifikasi biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: "different cost for different purpose", yang memiliki pengertian biaya yang berbeda akan dikeluarkan untuk tujuan yang berbeda pula.

Menurut Mulyadi (2015:13) biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek Pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi biaya dikelompokkan menurut golongan biaya tertentu yang lebih ringkas, jelas dan terperinci sesuai dengan elemen-elemen tertentu.

Menurut Agus, dkk (2017:15) klasifikasi biaya dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Klasifikasi Biaya berdasarkan objek biaya
  - a. Biaya Langsung  
Biaya Langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya yakni biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut.
  - b. Biaya Tidak Langsung  
Biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal ini karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya bersama. Biaya ini dibebankan kepada produk dengan menggunakan alokasi.

2. Klasifikasi Biaya berdasarkan fungsi utama organisasi/Perusahaan
  - a. Biaya Produksi Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
  - b. Beban Pemasaran Beban Pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh beban pemasaran, pengiriman, komisi dan sebagainya.
  - c. Beban Administrasi dan Umum  
Beban Administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan, departemen akuntansi, dan beban perlengkapan, departemen keuangan adalah beberapa contoh beban perlengkapan kantor, listrik, telepon, dan lainnya.
3. Klasifikasi Biaya berdasarkan aktivitas
  - a. Biaya Tetap  
Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output driver akuntansi dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Semakin tinggi output driver aktivitas, semakin tinggi biaya per unit, dan semakin rendah output driver aktivitas, semakin tinggi biaya per unitnya. Contoh : biaya gaji, biaya asuransi pabrik, biaya penyusutan mesin, biaya mandor.
  - b. Biaya Variabel  
Biaya Variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan output driver aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi output driver aktivitas, semakin tinggi total biayanya. Semakin rendah output driver aktivitas, semakin rendah total biayanya. Jika tidak ada aktivitas, tidak akan ada biaya. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya tergantung output driver aktivitasnya. Contoh : biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku.
  - c. Biaya Semi Variabel  
Biaya Semi Variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan output driver aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya semivariabel. Contoh : biaya reparasi, biaya lembur.
4. Klasifikasi Biaya berdasarkan departemen
  - a. Departemen produksi  
Merupakan departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi. Departemen produksi umumnya terbagi menjadi kelompok mesin dengan tujuan pembebanan biaya yang lebih akurat.
  - b. Departemen jasa  
Merupakan departemen yang tidak melakukan proses produksi.

Fungsinya yakni memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen lain.

5. Klasifikasi Biaya berdasarkan waktu pembebanan
  - a. Biaya Produk  
Biaya produk merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, memperoleh atau mendapatkan suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, sampai pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan.
  - b. Biaya Periodik  
Biaya periodik merupakan seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapat penjualan dalam laba rugi berdasarkan periode terjadinya. Contoh gaji karyawan, perawatan dan pemeliharaan peralatan kantor.
6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen
  - a. Biaya terkendalikan (controllable cost) Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh : beban peluasan pabrik.
  - b. Biaya yang tidak terkendalikan (uncontrollable cost) Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajemen dalam jangka waktu tertentu. Contoh beban penyusutan mesin.
7. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pengambilan keputusan
  - a. Biaya relevan Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan dua alternatif atau pemilihan lebih dari dua alternatif. Terdapat beberapa jenis biaya yang tergolong biaya relevan yakni biaya diferensial, biaya kesempatan, biaya tunai, dan biaya terhindarkan.
  - b. Biaya tidak relevan Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, maka biaya ini tidak perlu dipertimbangkan atau diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan. Contoh dari biaya tidak relevan yaitu biaya tertanam dan biaya masa lalu.

Berdasarkan klasifikasi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa ada tujuh pengklasifikasian biaya yaitu Klasifikasi Biaya berdasarkan objek biaya, berdasarkan fungsi utama organisasi/Perusahaan, berdasarkan aktivitas, berdasarkan departemen, berdasarkan waktu pembebanan, berdasarkan pengendalian manajemen, dan Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pengambilan keputusan.

## **2.3 Pengertian, Tujuan Akuntansi Biaya**

### **2.3.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Berikut berbagai pendapat ahli mengenai pengertian akuntansi biaya yaitu:

Menurut Mulyadi (2016:7) pengertian akuntansi biaya yaitu proses mencatat, pengklasifikasian, meringkas dan menyajikan biaya, penjualan dan membuat suatu jasa atau barang, dengan cara yang sudah ditentukan dan penafsiran terhadapnya. Untuk objek yang bersangkutan pada akuntansi biaya yaitu biaya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Dunia dkk. (2018:18), adalah Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya produksi untuk kepentingan manajemen perusahaan industri yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi.

### **2.3.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (2016:7) Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan kos produk  
Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya  
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus  
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil suatu proses peramalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi

ada tiga, yaitu Penentuan kos produk, Pengendalian biaya, dan Pengambilan keputusan khusus.

## **2.4 Pengertian, Manfaat perhitungan dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Ada Berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian Harga Pokok Produksi yaitu sebagai berikut :

Menurut Mulyadi (2016:8) mengungkapkan bahwa “harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan”.

Sedangkan Menurut Sujarweni (2019: 27) Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan, dan perusahaan dalam menentukan harga jualnya sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut.

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

### **2.4.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2015:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk  
Perusahaan yang berproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di Gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Menentukan realisasi biaya produksi  
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan

sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan dengan harga jual produk persatuan dengan biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan persediaan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Jadi, kesimpulannya manfaat perhitungan harga pokok produksi ada empat yaitu menentukan harga jual produk, menentukan realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

### 2.4.3 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produk. Menurut Carter (2015: 40) "unsur-unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk,

2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu,

3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)

Biaya overhead disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. "

Kesimpulannya adalah unsur-unsur dalam harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

## 2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2018:17), di dalam konsep perhitungan harga pokok dikenal dalam dua pendekatan yaitu :

### 1. *Full Costing* atau Metode Harga Pokok Penuh

*Full Costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang mengestimasi semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun yang tetap. Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar tarif yang sesungguhnya. Maka harga pokok produksi metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi ditambah dengan biaya non produksi.

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

### 2. *Variabel Costing* atau Metode Harga Pokok Variabel

*Variabel Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel yang berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Metode variabel memisahkan informasi biaya berdasarkan menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan produksi. Dalam metode ini, biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai biaya periodik. Metode perhitungan biaya variabel ini umumnya digunakan untuk keperluan pihak internal atau manajemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

Jadi, perbedaan metode *full costing* dengan metode *variable costing* adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba-rugi yakni metode *full costing* lebih menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan sedangkan *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

## 2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016: 17) dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode, yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (*job order cost method*) Untuk menghitung harga pokok pesanan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang diproduksi.

Bahan Baku Langsung	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx

2. Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*) Untuk menghitung harga pokok proses yaitu dihitung berdasarkan total biaya berdasarkan periode produksi, dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Barang dalam proses	xxx
Bahan baku	xxx

Jadi, kesimpulannya metode pengumpulan harga pokok produksi yaitu Metode harga pokok produk pesanan (*job order cost method*) dan Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*).

## 2.7 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing method*)

Berbagai pengertian metode harga pokok pesanan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut :

Menurut Mulyadi (2016: 35), menyatakan bahwa Harga pokok pesanan merupakan metode yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk cara pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan

membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:71) harga pokok pesanan merupakan metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan atau *job order costing* adalah suatu metode perhitungan yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan berdasarkan pesanan pelanggan tertentu.

## **2.8 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka**

### **2.8.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik**

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama. Menurut Mulyadi (2015:193-194) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya  
 Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung;
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan.  
 Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel;
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.  
 Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* tidak langsung

departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Jadi, penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2015:193) ada tiga yaitu Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, dan Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

### 2.8.2 Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Menurut Mulyadi (2015:200) menyatakan ada berbagai macam dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk antara lain sebagai berikut:

#### 1. Satuan Produksi

Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satuan produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Tarif biaya overhead pabrik satuan} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jmlh satuan produk yang dihasilkan}}$
--

#### 2. Biaya Bahan Baku

Tarif biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar biaya bahan baku dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya bahan baku, rumus perhitungan tarif sebagai berikut:

$\text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan} \times 100\%}$
---

#### 3. Biaya Tenaga Kerja

Tarif biaya tenaga kerja yang menggunakan dasar biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung, rumus perhitungan tarif adalah sebagai berikut:

$\text{Persentase BOP dari BTKL} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung} \times 100\%}$
--

#### 4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung bermanfaat untuk menghilangkan kelemahan yang disebabkan tarif upah yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan perbedaan tarif upah karena tingkat keahlian karyawan. Rumus perhitungan tarif atas dasar jam tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$\text{Tarif BOP perjam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$
---

#### 5. Jam Mesin

Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$
--

6. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Tarif biaya } overhead \text{ pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$
---

Jadi berdasarkan uraian penjelasan dari Mulyadi (2015:200) di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka ada tujuh, yaitu satuan Produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, jam tenaga kerja langsung, jam mesin, dan tarif biaya *overhead* pabrik yang dapat dipergunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

## **2.9 Pengertian, Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Penyusutan dan Perhitungan Metode Penyusutan**

### **2.9.1 Pengertian Penyusutan**

Setiap aset tetap yang digunakan perusahaan lama kelamaan akan mengalami keusangan atau penurunan nilai manfaatnya, sehingga semakin berkurang pula kemampuan aset tetap tersebut dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset disebut penyusutan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15) menyatakan “beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan.”

Menurut Samryn (2015:185), penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki.

Jadi, penyusutan adalah penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki yang merupakan bagian dari biaya perolehan suatu aset.

### **2.9.2 Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Penyusutan**

Menurut Masydar (2015), ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya penyusutan setiap periode antara lain :

1. Harga perolehan (cost) yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkan aktiva tersebut agar dapat digunakan;
2. Nilai sisa/residu (residual value) Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat lagi digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/ menukarkannya;
3. Perkiraan umur ekonomis (economical life time) Taksiran kerugian suatu ativa dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bias dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

Dalam perhitungan penyusutan aset tetap terdapat umur ekonomis aset tetap yang merupakan perkiraan umur pemakaian aset tetap yang dimiliki. Dalam perpajakan, pengelompokan umur ekonomis dibagi menjadi empat kelompok. Berikut adalah tabel pengelompokan umur manfaat aset tetap yang dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Pengelompokan Umur Manfaat Aset Tetap**

Kelompok 1 (Masa manfaat 4 tahun)	Kelompok 2 (Masa manfaat 8 tahun)	Kelompok 3 (Masa manfaat 16 tahun)	Kelompok 4 (Masa manfaat 20 tahun)
Mebel dan peralatan dari kayu termasuk meja, bangku, kursi, lemari	Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari	Mesin tambang	Lokomotif
Telepon, Fax, <i>Handphone</i> , Mesin Photocopy	Alat pengatur udara seperti AC, Kipas angin	Mesin textile	Bangunan
Mesin Tik, Mesin Hitung, Mesin Phtocopy	Mobil, Bus, Truck, Speed Boat	Mesin pengelolah kayu	Gerbong kereta
Komputer, Printer, Modem	Mesin jahit	Pesawat terbang	Kapal penumpang
Alat perlengkapan khusus ( <i>tools</i> ) bagi industri/jasa yang bersangkutan	Mesin pompa	Perahu layar	Kapal barang
Sepeda motor, sepeda, dan becak	Mesin perah susu	Perangkat radio navigasi	Dok terapung
Amplifier, Tape/Cassette, Vide Recorder, Televisi	(Kapal yang mempunyai berat di bawah 100 DWT)	(Kapal yang mempunyai berat di bawah 1.000) DWT)	(Kapal yang mempunyai berat di atas 1.000) DWT)

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 96/PMK.03/2009, 2018.

Kesimpulannya, ada tiga faktor yang mempengaruhi perhitungan penyusutan yaitu Harga perolehan (cost), Nilai sisa/residu (residual value), dan Perkiraan umur ekonomis (economical life time). Serta terdapat empat kelompok pengelompokan umur manfaat aset tetap.

### 2.9.3 Perhitungan Metode Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanyadilakukan setiap akhir periodeakuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut S.Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan sebagai berikut :

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat asset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus :

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Penyusutan Unit Produksi (*Unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh asset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus :

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit :

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Tahap 2. Mengitung beban penyusutan

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \text{Peny} / \text{Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat asset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Jadi, kesimpulannya ada tiga perhitungan metode penyusutan yaitu Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*), Penyusutan Unit Produksi (*Unit-of-production Method*), dan Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*).

## 2.10 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada laporan harga pokok produksi juga dapat menunjukkan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan hingga memperoleh besarnya harga pokok produksi. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) yaitu seperti yang ada di gambar 2.1 sebagai berikut :

PT XXX Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun Yang Berakhir 20x6		
<b>Persediaan barang dalam proses awal</b>		
<b>Bahan Baku Langsung:</b>		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
<b>Tenaga Kerja Langsung</b>		
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi pabrik	xxx	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		Rp xxx
Total biaya produksi		Rp xxx
Persediaan barang dalam proses		Rp xxx
	Rp xxx	
Persediaan akhir dalam proses		Rp xxx
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>Rp xxx</b>

Sumber: Mulyadi (2015:65)

**Gambar 2.1 Laporan Harga Pokok Produksi**

Jadi, berdasarkan contoh gambar laporan harga pokok produksi di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi didapat dari penjumlahan Persediaan barang dalam proses awal ditambah biaya manufaktur (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) dan diperoleh persediaan barang dalam proses, lalu persediaan barang dalam proses dikurangi persediaan akhir dalam proses hingga didapatlah harga pokok produksi.

## **2.11 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah suatu usaha yang dibentuk oleh badan usaha atau perorangan yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Usaha mikro menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang/perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Selanjutnya, kriteria usaha dijelaskan lebih rinci pada Pasal 6 Undang-Undang no. 20 Tahun 2008 yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk bangunan dan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

4. Kriteria sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan presiden.

Jadi, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah badan usaha yang dimiliki perorangan yang sudah memenuhi kriteria seperti yang sudah diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang no. 20 Tahun 2008.

### **2.12 Manfaat Akuntansi Bagi UMKM**

Berdasarkan data resmi dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Komenkop UKM) tahun 2021, UMKM telah berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Dan UMKM telah menyerap 97% dari total tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Dengan begitu perlu untuk dilakukannya pengembangan UMKM.

Akuntansi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan informasi keuangan yang diperlukan untuk mengembangkan suatu UMKM. Dengan adanya akuntansi, pengelolaan keuangan UMKM dapat dilakukan secara baik dan sistematis. Hal ini tentunya sangat penting mengingat pengelolaan keuangan UMKM merupakan hal yang sangat penting demi kemajuan UMKM. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, tentunya dapat menghasilkan informasi keuangan dengan baik yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan informasi tersebut. Maka dari itu, akuntansi dianggap mampu memberikan manfaat bagi UMKM.

Menurut Herwiyanti, dkk (2020) berikut ini manfaat akuntansi bagi UMKM:

1. UMKM dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan.
2. UMKM dapat mengetahui, memilah dan membedakan harta perusahaan dan harta pemilik.
3. UMKM dapat mengetahui posisi dana baik sumber maupun penggunaannya.
4. UMKM dapat membuat anggaran yang tepat.
5. UMKM dapat menghitung pajak.
6. UMKM dapat mengetahui aliran uang tunai selama periode tertentu.

Dengan begitu, para pelaku UMKM harus menyadari bahwa akuntansi banyak memberikan manfaat bagi UMKM demi kemajuan UMKM. Dengan adanya akuntansi, kemajuan UMKM dapat terbantu dalam hal pengelolaan

keuangan.

### 2.13 Kartu Harga Pokok Pesanan

Dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat kartu harga pokok pesanan atau Job Order Cost Sheet yang merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan yang berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Kartu harga pokok pesanan digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi setiap pesanan, baik biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Berikut ini adalah contoh kartu harga pokok pesanan menurut Dunia (2021:56), sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Contoh Kartu Harga Pokok Pesanan**

KARTU HARGA POKOK						
No. Pesanan :		Pemesanan :				
Jenis Produk :		Sifat Pesanan :				
Tgl Pesanan :		Kuantitas :				
Tgl Selesai :		Harga Jual :				
Bahan Baku			Tenaga Kerja			Overhead Pabrik
Jenis Produk	Qty	Jumlah	Jenis TKL	Qty	Jumlah	Jumlah
<b>Total</b>						
Harga Jual :		Rp				
Biaya Produksi Bahan Baku :		Rp				
Tenaga Kerja :		Rp				
Overhead Pabrik :		Rp				
HPP		Rp _____				
Laba		Rp				

Sumber : Dunia dkk (2021:56)